Jurnal Al-ilm
STIS HARSYI Lombok Tengan Vol 3 Nomor 1 2020

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TELAAH KAJIAN TEORITIK DALAM UPAYA MEMPEKOKOH LANDASAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Sabeni
STIS Harsyi Lombok Tengah
Email :hilmimoh7@gmail.com

Abstract

This paper includes the study of philosophy of Islamic education that specifically aims to want to see more in the effort to strengthen the philosophical foundations of Islamic education in a scholarly framework described by Muhammad Jawwad Ridla namely ontology, epistemology, and axiology Islamic sciences. The approach used in this paper is a methodical approach. This approach is used to find and discover the nature of truth and the result is within their (relevant) with a view of the problems posed. On that basis, the conclusion in this paper is that there is some basic foundation that could serve as the basis for building understanding about the nature of education Islamo them are ogy knowledge of Islam, Islamic religious sciences epistemology, and axiology knowledge of Islam.

Keywords: Philosophical Foundation, Islamic Education

Abstrak: Tulisan ini memuat kajian filsafat pendidikan Islam yang secara khusus bertujuan ingin melihat secara lebih dalam mengenai upaya memperkokoh landasan filosofis pendidikan Islam dalam sebuah kerangka keilmuwan yang digambarkan oleh Muhammad Jawwad Ridla yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu Agama Islam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan metodik. Pendekatan ini digunakan untuk mencari dan menemukan hakikat kebenaran dan hasil yang sesui (relevan) dengan maksud dari permasalahan yang diajukan. Berdasarkan hal itu, maka kesimpulan dalam tulisan ini adalah terdapat beberapa landasan pokok yang dapat dijadikan sebagai bangunan dasar untuk memahami tentang hakikat pendidikan Islam diantaranya adalah ontologi ilmu agama Islam, epistemologi ilmu agama Islam, dan aksiologi ilmu agama Islam.

Kata kunci: Landsan Filosofis, Pendidikan Agama Islam

I. Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari masalah pendidikan yang merupakan masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena ia menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah moral kepada eksistensi fitrinya. Berbagai pemikiran telah dikembangkan para pakar pendidikan tentang konsep dan teori. Ragam dan warna dari pemikiran itu sudah tentu amat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang dianut para pakar.

Salah satu persoalan yang melatar belakangi pencarian konsep dan teori yang ideal dalam pendidikan Islam ialah karena belum ditemukannya konsep dan teori baru yang memadai, selama ini konsep dan teori yang berkembang lebih banyak merupakan produk hasil pemikiran barat yang bersifat *antroposentris*. Padhal secara doktrinal-teologis filosofis, bangunan sistem dan nilai-nilai integralistik pendidikan Islam jauh lebih baik dan lebih unggul daripada sistem-sistem pendidikan lain.[1] Selanjutnya kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam adalah filsafat dan teori pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya pendidikan Islam tidak terlepas dari filsafat ketuhanan *(ilahiyah)* "teosentris"sebagai sumber nilai *(value)*, motivasi dan pemikirannya.[2] Mengutip pernyataan dari Azyumardi Azra dalam "Islam dan budaya lokal" bahwa Islam Indonesia adalah *flowery Islam* atau Islam yang berbunga-bunga.

II. Masalah dan Tantangan Pendidikan Agama Islam

Selama ini Pendidikan agama Islam (PAI) sekaligus guru PAI di sekolah sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan "gagal") dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Sebagai indikator-indikatornya, antara lain: (1) membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru di kalangan anak-anak dan

[1]Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Moderniatas,* (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), hlm. 8.

[2] Hujair AH.Sanaky Juni 2010.

remaja; (2) semakin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar-gambar porno dan/atau menonton film dan situs porno; (3) semakin maraknya pacaran yang melampaui batas-batas norma agama, dan bahkan ada diantaranya yang telah melakukan hubungan seksual sebelum nikah; (4) meningkatnya tindak kekerasan dan pertengakaran di kalangan remaja; (5) semakin banyak anak-anak yang suka bermain *playstation*, sehingga lupa untuk berzikir kehadirat Allah Swt, lalai shalat tepat pada waktunya, serta tidak gemar membaca al-Qur'an dan berdoa; (6) semakin maraknya pengguanaan narkoba serta minuman alkohol di kalangan para remaja; (7) menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan, dan kecendrungan untuk memporeleh hidup yang mudah tanpa kerja keras; (8) menurunnya rasa tanggung jawab anak-anak dan reamaja, baik terhadap diri, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun bangsa dan negara; (9) membudayanya nilai materialisme (materialism, hedonism) di kalangan anak-anak dan para remaja; dan lain-lain.[3]

Lebih jauh lagi Imam Tholkah (Direktur Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, 2009) telah mengidentifikasi berbagai tantangan PAI, yaitu:

1. Guru agama harus membebaskan diri dari paradigma mengajar lama yang berciri dogmatis-eksklusif dan menekankan hafalan. Pendidikan agama harus mengahsilkan insan muda yang tahu menghargai perbedaan dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan universal.
2. Desain kurikulum pendidikan agama masih dogmatis dan informatif. Untuk itu, dibutuhkan kreativitas dan dedikasi guru agama untuk mengajarkan nilai-nilai universal agama kepada semua muridnya.
3. Masyarakat cendrung memandang bahwa pendidikan agama di sekolah selama ini tidak berhasil mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan diharapkan masyarakat. Penilain masyarakat ini pada umumnya didasarkan pada pengamatan terhadap fenomena kehidupan masyarakat.

[3] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam,* Ed. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 153-154.

Indonesia. Khususnya bagi kalangan generasi muda yang sebagian besar cendrung memperlihatkan berbagai tingkah yang justru bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang telah diajrakan kepada mereka di bangku sekolah.

4. Terjadinya krisis moral dan krisis sosial yang kini semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat, diduga sebagai salah satu penyebabnya dalam kehidupan masyarakat, diduga sebagai satu penyebabnya adalah gagalnya pelaksanaan PAI di sekolah.
5. Masih banyaknya orang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah dikarenakan beberapa hal di antaranya: (1) kenyataan anak didik setelah belajar 12 tahun (SD, SLTP, dan SMU/SMK), umumnya tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan, dan kurang paham sopan santun; (2) masih seringnya terjadi tawuran antar peserta didik di sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya persentase pengguna obat terlarang dan minuman keras di kalangan anak sekolah; (3) masih meluasnya korupsi, kolusi, dan nepotisme di semua sektor kemasyarakatan, meruapakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga ia bersifat konsumtif, berprilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik. Ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama.
6. Yang menjadi ukuran berhasil tidaknya pendidikan agama di sekolah adalah *sejauh mana pengamalan ajaran agama yang telah diajarkan di sekolah*. Namun, pada kenyataannya berbagai kajian dan penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah (SD, SMP, dan SMU) yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Berangkat dari beberapa persoalan di atas, menarik untuk di kaji

lebih dalam mengenai bangunan dasar pemikiran pendidikan Agama Islam yaitu dalam upaya memperkokoh landasan filosofis pendidikan Agama Islam.

III. Pendekatan

Seorang filosof selalu menawarkan suatu metode berpikir yang sudah dijalaninya sendiri bertahun-bertahun dan telah teruji dalam proses perjalanan hidupnya. Sehingga dalam kajian filsafat, banyak ditemukan berbagai metode sesuai dengan banyaknya jumlah filosof, seperti metode kritis diapakai oleh Socrates, metode intuitif diperkenalkan oleh Bergson, metode dialektis dipakai oleh Hegel dan juga Marx, metode fenomenologis oleh Husserl, metode analisa bahasa dipakai oleh Wittgenstein, dan masih banyak lagi yang lainnya.[4]

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan metodik yang dapat menemukan hakikat kebenaran yang dicari.

IV. Pembahasan

Kenyataan dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam, Muhammad Jawwad Ridla menemukan tiga aliran utama dalam pendidikan Islam yaitu aliran *konservatif (al-Muhafidz)* tokoh aliran ini adalah al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jamaah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Qabisi. 2) Aliran *relegius rasional,* dengan tokoh ikhwanus al-Shafa, al-Farabi, ibnu Sina, dan ibnu Maskawih. 3) aliran *Pragmatis instrumental*, dengan tokoh Ibnu Kholdun.[5]

Teori-teori yang di kembangkan oleh tokoh-tokoh ketiga aliran tersebut telah berkembang dalam dinamika pendidikan Islam Abad pertengahan. Bahkan telah menjadi rujukan bagi pengembangan keilmuwan di Barat seperti Ibnu Sina *(Avicenna)* (980-1073), ia populer di Barat abad 12-17.[6]

Setelah kemunduran Islam, semangat pengembangan keilmuwan dalam pemikiran Islam menjadi sirna. Akibatnya, ketergantungan terhadap produk pemikiran barat, sebagai langkah

[4] Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir,* (Yogyakarta: LESFI, 2010), hlm. 22.

[5] Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam,* (Persfektif Sosiologis-Filosofis) Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 74-104.

[6] Betrand Russel, *Sejarah Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang,* Terj. Sigit, Dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 564.

untuk mereformulasi pemikiran Islam berakibat fatal terhadap pertumbuhan pemikiran pendidikan Islam. Pada masa yang lalu, telah banyak tokoh Islam yang mencoba memperbaharui dengan menambahkan kurikulum bentukan dari pandangan bangsa barat.

Sayyid Muhammad Khan dan Muhammad Abduh merupakan tokoh model pembaruan ini. Jamal Abdul Nasir menyempurnakan strateginya pada tahun 1961 ketika al-Azhar, kubu teragung pendidikan Islam, diubahnya menjadi sebuah universitas modern. Usaha mereka merupakan sikap yang kurang berhati-hati dengan menganggap kurikulum modern tersebut tidak berbahaya, sebaliknya akan menambah kekuatan umat Islam.[7]

Disisi lain Islam yang datang dan menyebar ke berbagai kawasan dunia (yang sekarang dikenal sebagai negeri-negeri Muslim) adalah Islam pasca Bagdad atau Islam pasca Cardova yang telah kehilangan elan vital, potensi ilmiah dan dinamika intlektualitasnya. Karena itu, sistem pendidikan dan kemampuan ilmiah dikalangan umat Islam yang datang ke berbagai belahan dunia pada umumnya adalah Islam yang bercorak mistik sufistik yang secara dominan terboboti oleh rasa dan olah zikir.[8]

1. Landasan Pokok Yang Dapat Dijadikan Sebagai Bangunan Dasar Untuk Memahami Tentang Hakikat Pendidikan Agama Islam

Dalam filsafat ilmu terdapat tiga landasan pokok yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami tentang hakikat pendidikan Islam, yaitu *ontologi, efistemologi*, dan *aksiologi.*

a. Ontologi Ilmu Agama Islam

Ontologi merupakan salah satu diantara lapangan-lapangan penyelidikan kefilsafatan yang paling konu. Awal mula alam pikiran Barat sudah menunjukkan munculnya perenungan dibidang ontologi. Ontologi berbicara tentang yang ada *(being),* kenyataan *(reality),* eksistensi, perubahan *(change),* tunggal *(one)* dan jamak *(many),*[9]jika kita berbicara ontology agama Islam. Maka kita akan berbibcara tentang hakikat ilmu agama Islam.

[7]Ismail al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan,* Terj. Mustafa Kasim, (Jakarta: Lontar Utama, 2000), hlm. X.

[8]*Ibid.,*hlm. 212.

[9]Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 194.

Masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi mengutip pernyataan Muhaimin adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia.[10] Pertanyaan-pertanyaan ontologis ini berkisar pada: apa saja potensi yang dimiliki manusia? Dalam al-Qur'an dan al-Hadits terdapat istilah *Fitrah,* samakah potensi dengan *fitrah* tersebut? Potensi atau *fitrah* apa dimana yang perlu mendapat prioritas pengembangan dalam pendidikan Islam? Apakah potensi atau fitrah itu merupakan pembawaan (faktor dasar) yang tidak akan mengalami perubahan, ataukah ia dapat berkembang melalui lingkungan atau faktor ajar?

Lebih luas lagi apa hakikat budaya yang perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya? Ataukah hanya ajaran dan nilai Islam sebagaimana terwujud dalam realitas sejarah umat Islam yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya? Inilah aspek ontologies yang perlu mendapat penegasan. Jika berbicara tentang wilayah ontology yang terkait dengan potensi manusia, Allah SWT telah menganugrahkan kepada manusia beragam potensi untuk dikembangkan, namun manusia hanya mengembangkan beberapa potensi tersebut, beragam potensi tersebut oleh Howard Gardner digambarkan dalam teori kecerdasan berganda *(multiple intlegences).*

Menurut teori *multiple intelligences,* manusia setidaknya memiliki 8 kecerdasan yang berbeda. Sehingga ada delapan peluang manusia untuk mengembangkan bakatnya, yaitu kecerdasan linguistik, logika matematis, musical, kecerdasan spasial, kinestetis, intrapersonal, naturalis.

Hasan Langgulung menegaskan pula bahwa manusia diberikan potensi sesuai dengan sifat-sifat Allah SWT. Firman Allah menyatakan: *maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud* (QS. 15: 29).

Ini bermakna, antara lain bahwa Allah SWT memberi manusia itu beberapa sifat Allah, yang tentunya sifat tersebut terbatas, hal ini disebut dalam al-Qur'an dengan nama-nama yang indah *(al-Asmaul husna)* yang menggambarkan Allah sebagai "yang maha pengasih" *(al-Rahman),* yang maha penyayang *(al-Rahim),* yang maha suci *(al-Quddus),* yang

maha hidup (al-hayy), yang memberi hidup (al-Muhyi), yang maha tahu (al-Alim), yang maha berkuasa (al-Qadir), yang maha pencipta (al-Khaliq), dan lain-lainnya, pendeknya ada 99 semuanya.

Kebanyakan orang mengembangkan dua atau tiga kecerdasan/ potensi yang mendominasi. Hal ini disebabkan karena secara tradisional sistem pendidikan kita dan penilaian intlijen hanya terfokus pada dua kecerdasan: yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan matematika dan membaca/ menulis. Kedua kecerdasan ini menjadi standar keberhasilan di sekolah atau dalam disiplin-disiplin akademis, yang tidak dapat diandalkan dalam hubungannya dengan kebutuhan kehidupan masa yang akan datang.

Dengan demikian, maka persiapan untuk menghadapi persoalan masa depan hanya ditopang dan dibatasi oleh dua kecerdasan yaitu matematika dan verbal/ linguistik logis tersebut, sementara ada 6 kecerdasan lainnya yang sangat penting dan tergantung pada apa orang tersebut, bagaimana kecerdasan tersebut dilatih untuk bekal dalam kehidupan. Dalam penelitian menunjukkan bahwa jika kecerdasan tersebut terabaikan akan menyebabkan kerusakan otak atau penyakit yang dapat menyebabkan hilangnya sebagian atau kecerdasan tertentu.

b. Epistemologi Ilmu Agama Islam

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat ilmu. Epistemology berasal dari bahasa yunani yang artinya pengetahuan, persoalan pokoknya adalah menggali persoalan dari sumber-sumber pengetahuan, darimanakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya.[11]

Dalam Islam sumber pengetahuan adalah al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber dan inspirasi para pemikir Islam abad kemajuan Islam *(the Qur'an and hadith as source and inspiration of Islamic philosophy)*.

Menurut Ziauddin Sardar kesuksesan umat Islam pada abad pertengahan karena perhatiannya pada persoalan epistemology. Epistemology merupakan cara mengekpresikan pandangan *(worldview)*. Kesuksesan para intelektual Muslim abad keemasan karena mencurahkan bakat dan waktu

[11]Lihat Harold H. Titus, Dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi (Bulan Bintang: Jakarta, 1984), hlm. 187.

pada tugas ini. Epistemology menembus segala aspek kehidupan baik individual, social dan peradaban. Tanpa epistemology peradaban mustahil diwujudkan. Epistemology sebagai operator yang akan menstranspormasikan *"vision of world view"* kedalam realitas.[12]

Vision of world view akan tercapai jika pemikiran-pemikiran dilandasi oleh wahyu al-qur'an. Al-qur'an merupakan kitab petunjuk, *demikian* hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Ini sesuai pula dengan penegasan al-Qur'an: *petunjuk bagi manusia, keterangan mengenai petunjuk serta pemisah antara yang hak dan batil* (QS 2: 185).

Maka dengan demikian ilmu agama Islam dapat dijadikan untuk menata kembali persoalan pendidikan Islam, dan pendidikan Islam menjadi menarik dan memiliki *bargaining position,* harus segera dicari pemecahannya dengan menelaah kembali al-Qur'an dan hadits sebagai sumber inspirasi pemikiran menuju arah yang kemajuan dan menjadikannya sebagai *world view* untuk memperbarui pemikran yang sudah *out top date "al muhaafadzatu ala al-qadimi al-shalih wa al akhdzu bi al jaded al ashlah* (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih).

Menggali segala persoalan dari sumber ilmu *(epistemology)* dalam Islam adalah menggali nilai-nilai kehiduapan dalam al-qur'an dan hadits. Dari kedua sumber ini penegetahuan yang benar itu datang. Kedua sumber ini merupakan sumber ilmu, inspirasi bagi kemajuan intlektual umat Islam. Untuk mengetahui dan menemukan pengetahuan yang benar merupakan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam al-Qur'an, Allah lewat al-Qur'an menyuruh Nabi Muhammad SAW membaca dengan kalimat *iqro'* (bacalah), membaca bukan berarti membaca tulisan, kata, akan tetapi *iqro* berarti meneliti, menyaksikan, menginterpretasikan, kegiatan berpikir untuk membuka cakrawala.

Kemudian dalam al-Qur'an disebut pula *Qalam* (pena) al-Alaq: 4 yang berarti tulisan, menulis adalah mengikat dan merangkai kata demi kata, kalimat demi kalimat sehingga membentuk untaian kalimat yang indah dan baik. *Qalam* (pena) merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepas dari kegiatan membaca. Dua aktivitas tersebut meruapakan hal

[12]Sohail Inayah dan Gail Baxwell, Islam, *Postomodernism and Other Future, A Ziauddin Sardar Readers* (London: Pluto Press, 2000), hlm. 41.

sangat fundamental (mendasar) dalam mencapai pengetahuan yang sebenarnya dari al-Qur'an dan hadits.

Itulah kemuliaan Allah SWT, yaitu diajarkannya kepada umat manusia berbagai ragam ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkannya berbagai kunci untuk membuka pembendaharaan Allah, yaitu dengan *Qalam*. Disamping lidah untuk membaca, Allah pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dipahamkan oleh manusia: *Mengajari apa-apa yang dia tidak tahu* (al-Alaq: 5).[13]

Lebih dahulu Allah SWT mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah ia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya, *ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisannya adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh.*[14]

Dengan demikian maka dengan tanpa mengikuti cara-cara berpikir yang berkembang di Barat, umat Islam menggali dan mengembangkan metode berpikir dengan menggali langsung dari sumbernya. Menurut Amin Abdullah Filsafat ilmu yang dikembangkan didunia Barat seperti *Raionalisme, emperisme,, dan pragmatisme* tidak begitu cocok untuk dijadikan sebagai kerangka teori dan analisis terhadap pasang surut dan perkembangan keilmuwan dalam agama Islam *(Islamic studies)*.

Perdebatan dan perhatian epistemology keilmuwan di barat tersebut lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan pada wilayah *humanities* dan social sciences, sedangkan Islamic studies dan ulumuddin, khususnya syariah, aqidah, tasawuf, ulumul Qur'an dan ulum al-Hadits lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Untuk itulah diperlukan perangkat analisis yang tepat dan khas untuk pemikiran Islam, yakni apa yang disebut oleh Muhammad al-Jabiri dengan epistemologi *bayani, irfani dan burhani.*[15]

Cara berpikir umat Islam saat ini menurut Muhammad Sahrur terpolakkan

[13]Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz XXX,* (Jakarta: Panji Mas, 2004), hlm. 216.

[14]*Ibid*.

[15]Amin Abdullah. *Al-Ta'wil al-Alimi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci,* Al-Jami'ah, Vol. 39 2 juli-desember 2001, hlm. 371.

dalam empat kubu yang populer dikalangan pemikir Barat. *Pertama,* kelompok pundamentalis, yang berpegang teguh secara ketat pada arti literal dari tradisi. Mereka berkeyakinan bahwa pemikiran salaf menyimpan kebenaran absolute, sehingga apa yang cocok untuk komunitas awal Islam, juga cocok untuk semua komunitas yang beriman zaman apapun. *Kedua,* kelompok liberalis, yaitu yang membuang peradaban histories umat Islam secara keseluruahan, dan mengambil peradaban Barat apa adanya. *Ketiga,* kaum komunis Marxis, mereka mengambil teori Marx dalam bidang sejarah yang jauh dari dialektika pemikiran manusia dan dialektika komunitas sosial, dan *keempat,* adalah kelompok nasionalis yang mengambil peradaban barat dan timur dengan tanpa memperhatikan Islam. Menurut Sahrur semua kelompok tersebut telah gagal mewujudkan modernitas dalam masyarakat Muslim.[16] Hal ini berimplikasi kepada pengembangan ilmu agama Islam.

c. Aksiologi Ilmu Agama Islam

Aksiologi atau filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilsafatan.[17] Dalam bidang aksiologi, masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan, sangat prinsip dalam pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena kebaikan budi pekerti manusia menjadi sasaran utama pendidikan Islam dan karenanya selalu dipertimbangkan dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk misi utama memperbaiki dan menyempurnakan kemuliaan dan kebaikan akhlaq umat manusia.

Disamping itu pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan, tidak dapat lepas dari sistem nilai tersebut. Dalam masalah etika yang mempelajari hakekat keindahan, juga menjadi sasaran pendidikan Islam, karena keindahan merupakan kebutuhan manusia dan melekat pada setiap ciptaan Allah. Tuhan sendiri maha indah dan menncintai keindahan. Dalam perspektif Islam prinsip pendidikan adalah pengakuan terhadap Allah dan penyadaran manusia

[16]Muhammad Sahrur, *Nahwu Usulul Jadidah li al-Fiqh al-Islamiy* (Damaskus: al-Ahasi, 2000), hlm. 46-50.

[17]Louis Kattsoff, *Pengantar filsafat,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 327.

terhadap posisinya dihadapan Allah SWT, yaitu sebagai hamba Allah, *Khalifah fil ardhi dan ulul al-Bab.*[18]

Melalui pendidikan manusia memahami posisinya, sehingga manusia menjadi pusat dan dapat mengkondisikan hidupnya dalam hubungan dengan dirinya, keluarganya, komunitasnya, dan masyarakat. Dia harus mengetahui hubungan antara kreasi dan pencipta berdasarkan pada ajaran al-Qur'an yang mewadahi kecerdasan, pengetahuan, dan kebaikan.

Menurut Islam, pendidikan Islam adalah perangkat untuk memungkinkan individu untuk menyadari sifatnya sehingga dampak *afektip* dari pendidikan Islam adalah membentuk sistem teladan.[19] Hal inilah yang membedakan antara pendidikan Islam dan Barat. Teori pendidikan barat bersifat matearistis sedangkan dalam Islam mencari ilmu adalah kewajiban terhadap seluruh umat Muslim, bentuk ibadah Islam sebagai sarana untuk meraih kemajuan dunia dan kehidupan akhirat. [20]

Oleh sebab itulah dalam khazanah sejarah intlektual Islam pendidikan dalam Islam memiliki istilah yaitu *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib,* dalam pendidikan baik formal maupun non formal. Kata ta'dib yang berarti "perbaikan atau disiplin" pendidik disebut sebagai muaddib (orang yang memurnikan atau mengajarkan sopan santun). Kata *tarbiyah* (pendidikan) berasal dari makna *raba-yarbu,* yang bermakna untuk tumbuh atau meningkat. Oleh karena itu, pendidikan berarti bertahap membawa sesuatu untuk kelengkapan, kesempurnaan, atau kedewasaan.[21]

Aspek aksiologi menekankan pada pembangunan karakter yang perlu dibentuk bersama-sama sebagai tujuan tertinggi penididikan Islam. Sehingga selaras definisi yang komprehensif dari pendidikan Islam yang dicetuskan pada konfrensi dunia tentang pendidikan

[18] Ashraf, Syed Ali, (ed) *Islamic Education Quarterly, Vol. 1, No. 1, The World Centre For Islamic Education and King Abdul Aziz University*, Makah, Oktober, 1981, p, hlm. 22.

[19]Iqbal, Zafar, Teachers' Training: *The Islamic Perspective, The Institute of Policy Studies, Islamabad and International Institute of Islamic Thought, Pakistan, Islamabad*, 1996, p. hlm. 51.

[20]*Ibid.*,hlm. 50.

[21]Al-Taftazani, Abul Wafa Al-Guneimi, "Islamic Education: Its Principles and Aims", Muslim Education, Vol. 4, No. 1, Islamic Academy, Cambridge, 1986, p. 67 in Iqbal, Zafar, Teachers' training: The Islamic Perspective, The Institute of Policy Studies (Islamabad and International Institute of Islamic Thought, Pakistan, Islamabad, 1996), hlm. 50.

Islam di Mekah pada tahun 1977, berikut ini: pendidikan harus bertujuan pada pertumbuhan yang seimbang dari total keperibadian manusia melalui pelatihan roh manusia, intelek, rasional diri, perasaan dan indra tubuh. Oleh karena itu pendidikan harus memenuhi untuk pertumbuhan manusia dalam semuanya sepertia aspek: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, dan ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek menuju kebaikan dan kesempurnaan.

Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada penyerahan total kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.[22]

V. Penutup

Ilmu agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, jika digali dan dikembangkan dengan sungguh-sungguh, maka dalam Islam perkembangan ilmu pengetahuan akan maju. Al-Qur'an dan hadits sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan hadits menjadi pedoman inspirasi ketika Islam mengalami puncak kejayaannya. Hal ini menjadi bukti bahwa umat Islam pernah menjadi umat yang lebih maju daripada umat-umat lainnya.

Fenomena kemajuan yang pernah diraih adalaha tidak mustahil akan bisa diraih kembali oleh umat Islam, jika umat Islam benar-benar mempedomani dan menggali ilmu pengetahuan dari sumber aslinya. Sudah sangat jelas, kerangka keilmuwan yang dibangun dalam Islam terdiri dari *ontologi, efistemologi,* dan *aksiologi* sangat mendukung bagi terciptanya peradaban dan kemajuan. Jika ketiga hal tersebut dikembangkan dan tidak dipisah-pisahkan, maka ilmu pengetahuan dalam Islam akan menjadi barometer umat lain dalam kajian-kajian keilmuwan.

[22] Ashraf, SA (1985), *New Horizons in Muslim Education,* (Cambridge: The Akademi Islam. Islamic Academy), hlm. 4

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. *Al-Ta'wil Al-Ilmi: Kearah Perubahan Paradigm Penafsiran Kitab Suci,* Al-Jami'ah, Vol. 39, 2 Juli-Desember 2001.

Abdurrahman Shalih, Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an Serta Implementasinya,* (Bandung: CV. Diponogoro, 1991).

Al-Taftazani, Abul Wafa Al-Guneimi, *"Islamic Education: Its Principles and Aims",* Muslim Education, Vol. 4, no. 1, Islamic Academy, Cambridge, 1986.

Al-Faruqi, Ismail, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan,* Terj. Mustafa Kasim, (Jakarta: Lontar Utama, 2000).

Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir,* (Yogyakarta: LESFI, 2010).

Ashraf, SA, *New Horizons in Muslim Education,* (Cambridge: The Islamic Academic, 1985).

Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz XXX,* (Jakarta: Panji Mas, 2004).

Ismail, Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Moderniatas,* (Jakarta: Bakti Aksara persada, 2003).

Inayah, Sohaildan Gail Baxwell, Islam, *Postomodernism and Other Future, A Ziauddin Sardar Readers* (London: Pluto Press, 2000).

Kattsoff, Louis,*Pengantar Filsafat,* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1995).

H. Titus, Harold, Dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi (Bulan Bintang: Jakarta, 1984).

Ridla, Muhammad, Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam,* (Persfektif Sosiologis-Filosofis) Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

Russel, Bertrand, *Sejarah Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang,* Terj. Sigit, Dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Sahrur, Muhammad, *Nahwu Usulul Jadidah li al-Fiqh al-Islamiy* (Damaskus: al-Ahasi, 2000).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an,* (Jakarta: Mizan, 1999).